

**KONTRIBUSI *SELF DETERMINATION* DAN KONFORMITAS TEMAN
SEBAYA TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL**

TESIS



OLEH

**WENI PUSPITA SARI
NIM. 19151039**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

ABSTRACT

Weni Puspita Sari. 2021. “The Contribution of *Self Determination* and Peer Conformity to Sexual Harassment ”. *Thesis*. Master's Program in Guidance and Counseling, Faculty of Education, State University of Padang.

This research is motivated by the rise of cases of sexual harassment that occur among teenagers, where some teenagers are involved as perpetrators of sexual harassment. Peer conformity and peer conformity predicted to contribute to sexual harassment behavior in adolescence. The purpose of this study is to describe: (1) self-determination, (2) peer conformity, (3) sexual harassment, (4) examine the contribution of self-determination against sexual harassment, (5) examine the contribution of peer conformity against sexual harassment, and (6) examine the contribution of self-determination and peer conformity a jointly against sexual harassment.

The population in this research is high school youth throughout the city of Padang who are active in 2020/2021. The number of samples in this study were 273 teenagers who were selected by cluster random sampling technique using the Slovin formula. The instrument used is in the form of a questionnaire with a Likert Scale model. Data were analyzed by descriptive statistics, simple regression, and multiple regression.

The research findings show that: (1) the self-determination was in the category of high, (2) peer conformity are in the category of low, (3) sexual harassment is in the category of low, (4) the contribution of significant negative between self-determination with sexual harassment was about 54.2%, (5) the contribution significant positive relationship between peer conformity and sexual harassment was about 58.8%, (6) there is a significant relationship between self-determination and peer conformity together with sexual harassment was about 66.5%.

ABSTRAK

Weni Puspita Sari. 2021. “Kontribusi *Self Determination* dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Pelecehan Seksual”. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di kalangan remaja, dimana sebagian remaja terlibat sebagai pelaku pelecehan seksual tersebut. Konformitas teman sebaya dan *self determination* diprediksi memberikan kontribusi pada perilaku pelecehan seksual di usia remaja. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: (1) *self determination*, (2) konformitas teman sebaya, (3) pelecehan seksual, (4) menguji kontribusi *self determination* terhadap pelecehan seksual, (5) menguji kontribusi konformitas teman sebaya terhadap pelecehan seksual, dan (6) menguji kontribusi *self determination* dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama terhadap pelecehan seksual.

Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja SMA se Kota Padang yang aktif pada tahun 2020/2021. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 273 remaja yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling* menggunakan rumus Slovin. Instrumen yang digunakan yaitu berbentuk angket dengan model *Skala Liker*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana, dan regresi ganda.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa: (1) gambaran *self determination* berada pada kategori tinggi, (2) konformitas teman sebaya berada pada kategori rendah, (3) pelecehan seksual berada pada kategori rendah, (4) terdapat kontribusi negatif yang signifikan antara *self determination* dengan pelecehan seksual sebesar 54.2%, (5) terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan pelecehan seksual sebesar 58.8%, (6) terdapat hubungan yang signifikan antara *self determination* dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama dengan pelecehan seksual sebesar 66.5%.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

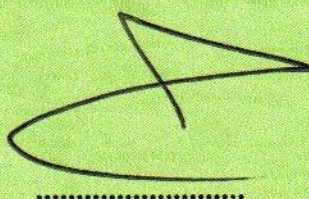
Nama Mahasiswa : *Weni Puspita Sari*
NIM : 19151039

Nama

Tanda Tangan

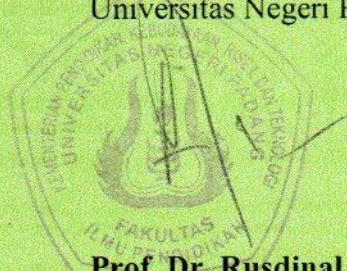
Tanggal

Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
Pembimbing


.....

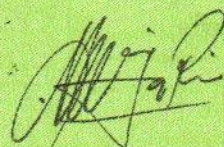
.....

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang



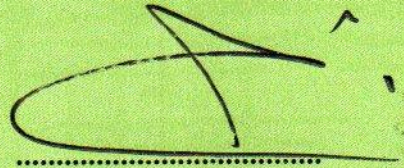
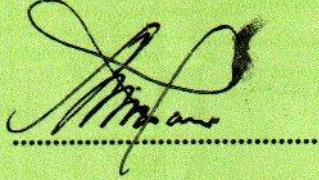
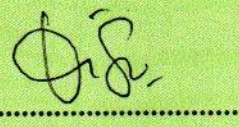
Prof. Dr. Rusdinal, M. Pd.
NIP. 19630320 198803 1 002

Koordinator Program Pascasarjana
Bimbingan dan Konseling FIP UNP



Prof. Dr. Neviyarni S, M.S., Kons.
NIP. 19551109 198103 2 003

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.</u> (Ketua)	
2	<u>Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.</u> (Anggota)	
3	<u>Dr. Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.</u> (Anggota)	

Nama Mahasiswa : Weni Puspita Sari
NIM : 19151039
Tanggal Ujian : 27 Agustus 2021

SURAT PERNYATAAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa.

1. Karya tulis, dengan judul “Kontribusi *Self Determination* dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Pelecehan Seksual” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarang dan ditancumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2021
Saya yang menyatakan



Weni Puspita Sari
NIM. 19151039

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan hasil penelitian yang berjudul “Kontribusi *Self Determination* dan Konformitas Teman Sebaya terhdap Pelecehan Seksual”. Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil merubah paradigma manusia untuk menjadi lebih baik.

Penyelesaian karya ilmiah ini banyak mendapatkan bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu sebagai ungkapan terima kasih dengan rasa hormat peneliti sampaikan kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons., selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dan tulus dalam memberikan masukan, saran, arahan dan semangat bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., dan Ibu Dr. Dina Sukma, S.Psi, S.Pd, M.Pd selaku kontributor yang telah memberikan masukan, saran dan arahan dalam penyempurnaan penelitian ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, khususnya Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan dalam penyelesaian penelitian ini.
4. Pimpinan dan Staf Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan dan kelancaran administrasi penelitian.
5. Teristimewa Orangtua tercinta, Ayahanda Zainal dan Ibunda Nurhayati. Terimakasih atas semua dukungan moril, material, cinta, kasih sayang, doa, perhatian, semangat, dan kepercayaan yang tanpa kenal lelah senantiasa diberikan kepada peneliti.
6. Teman-teman mahasiswa angkatan 2019 Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, untuk dukungan, semangat, serta ide-ide terhadap isi tesis ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan hasil penelitian ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	18
1. Pelecehan Seksual	18
a. Pengertian Pelecehan Seksual	18
b. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual	20
c. Tingkatan Pelecehan Seksual	22
d. Faktor-faktor Penyebab Pelecehan Seksual	23
e. Dampak Pelecehan Seksual.....	27
2. <i>Self Determination</i> (Determinasi diri).....	30
a. Pengertian <i>Self Determination</i> (Determinasi Diri).....	30
b. Aspek-aspek Determinasi Diri (<i>Self Determination</i>)	32
c. Mini Teori Determinasi Diri (<i>Self Determination</i>)	34
d. Meningkatkan Determinasi Diri.....	37
3. Konformitas Teman Sebaya	40
a. Pengertian Konformitas	40
b. Aspek-aspek Konformitas	41

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas	43
d. Jenis-jenis Konformitas.....	45
e. Pengertian Teman Sebaya	46
f. Komformitas Teman Sebaya.....	47
4. Kontribusi <i>Self Determination</i> dan Komformitas Teman Sebaya dengan Pelecehan Seksual	48
5. Implikasi dalam Pelayanan BK.....	52
B. Penelitian yang Relevan.....	53
C. Kerangka Pemikiran.....	55
D. Hipotesis Penelitian.....	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	58
B. Populasi dan Sampel	59
C. Definisi Operasional.....	62
D. Variabel dan Data.....	63
E. Pengembangan Instrumen	64
F. Teknik Pengumpulan Data.....	71
G. Teknik Analisis Data.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	77
1. Deskripsi <i>Data Self Determination</i> (X_1)	77
2. Deskripsi Data Konformitas Teman Sebaya (X_2)	79
3. Deskripsi Data Pelecehan Seksual (Y).....	81
B. Pengujian Persyaratan Analisis	84
C. Pengujian Hipotesis.....	86
D. Pembahasan Hasil Penelitian	94
E. Keterbatasan Penelitian	114
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	116
B. Implikasi.....	117
C. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	129

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual yang Dialami Remaja Siswa ...	4
Tabel 2	Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual.....	21
Tabel 3	Daftar sampel penelitian <i>cluster</i> 1 (SMA Negeri 14 Padang)	62
Tabel 4	Daftar sampel penelitian <i>cluster</i> 1 (SMA PGRI 4 Padang	62
Tabel 5	Pedoman Skoring <i>Self Determination</i> , Konformitas Teman Sebaya, dan Pelecehan Seksual	65
Tabel 6	Kisi-kisi Instrumen Penelitian <i>Self Determination</i> (X1)	66
Tabel 7	Kisi-kisi Instrumen Penelitian Konformitas Teman Sebaya (X2)...	66
Tabel 8	Kisi-kisi Instrumen Penelitian pelecehan seksual (Y)	67
Tabel 9	Kategorisasi Penskoran dan Persentase <i>Self Determination</i> (X ₁).....	73
Tabel 10	Kategorisasi Penskoran dan Persentase Konformitas Teman Sebaya (X ₂).....	73
Tabel 11	Kategorisasi Penskoran dan Persentase Pelecehan Seksual (Y).....	74
Tabel 12	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Self Determination</i> (X ₁) Berdasarkan Kategori (n = 273)	77
Tabel 13	Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase <i>Self Determination</i> (X ₁) Berdasarkan Sub Variabel	78
Tabel 14	Distribusi Frekuensi dan Persentase Konformitas Teman Sebaya (X ₂) Berdasarkan Kategori (n= 273)	79
Tabel 15	Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase Konformitas Teman Sebaya (X ₂) Berdasarkan Sub Variabel.....	80
Tabel 16	Distribusi Frekuensi dan Persentase Pelecehan Seksual (Y) Berdasarkan Kategori (n= 273)	81
Tabel 17	Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Pelecehan Seksual (Y) Berdasarkan Indikator.....	82
Tabel 18	Hasil Uji Normalitas.....	84
Tabel 19	Hasil Uji Linieritas	85

Tabel 20	Hasil Uji Multikolinieritas antara <i>Self Determination</i> (X_1) dengan Konformitas Teman Sebaya(X_2)	86
Tabel 21	Hasil Uji <i>Self Determination</i> (X_1) dengan Pelecehan Seksual (Y)..	87
Tabel 22	Hasil Uji Signifikansi <i>Self Determination</i> (X_1) dengan Pelecehan Seksual (Y)	88
Tabel 23	Hasil Analisis Regresi Sederhana <i>Self Determination</i> (X_1) dengan Pelecehan Seksual (Y).....	88
Tabel 24	Hasil Uji Koefisien Regresi Konformitas Teman Sebaya (X_2) dengan Pelecehan Seksual (Y)	89
Tabel 25	Hasil Uji Signifikansi Konformitas Teman Sebaya (X_2) dengan Pelecehan Seksual (Y).....	90
Tabel 26	Hasil Analisis Regresi Sederhana Konformitas Teman Sebaya (X_2) dengan Pelecehan Seksual (Y).....	90
Tabel 27	Hasil Uji Koefisien Regresi Ganda <i>Self Determination</i> (X_1)dan Konformitas Teman Sebaya (X_2) dengan Pelecehan Seksual(Y)....	91
Tabel 28	Hasil Uji Signifikansi Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Guru (X_1) dan Teman Sebaya (X_2) dengan Motivasi Berprestasi (Y).....	93
Tabel 29	Hasil Analisis Regresi Ganda <i>Self Determination</i> (X_1) dan Konformitas Teman Sebaya (X_2) dengan Pelecehan Seksual(Y)....	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	129
Lampiran 2	Instrumen Penelitian.....	134
Lampiran 3	Hasil Uji Validitas.....	158
Lampiran 4	Deskriptif Hasil Penelitian	176
Lampiran 5	Uji Asumsi	193
Lampiran 6	Uji Hipotesis.....	197
Lampiran 7	Surat Izin Penelitian	201

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelecehan seksual bukanlah tragedi yang baru di kalangan dunia atau masyarakat Indonesia. Data dari komnas perempuan menunjukkan pelecehan seksual menjadi salah satu jenis kekerasan seksual yang sering terjadi selama tahun 2018, sebanyak 349 kasus pelecehan seksual terjadi selama tahun tersebut (Komnas Perempuan, 2019).

Survey yang dilakukan oleh Sintas Lentera Indonesia, Wadah Petisi *Dering Change-org* dan Media Perempuan pada bulan Juni 2016 berhasil mencatat dari 25.213 responden seluruh daerah di Indonesia menunjukkan kasus pelecehan seksual menjadi jenis kekerasan seksual paling umum terjadi. Sebanyak 58% pernah mengalami pelecehan seksual dalam bentuk verbal, 25% mengalami pelecehan fisik dan 6% mengalami pemerkosaan (Endro Priherdityo, 2016). Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan. Anak (DKP3A) juga menjelaskan gambaran angka pelecehan seksual yang terjadi dari tahun 2016-2018. Tercatat pada tahun 2016 kasus pelecehan seksual terjadi sebanyak 203 kasus, tahun 2017 sebanyak 361 kasus, dan Pada tahun 2018 sebanyak 244 kasus (Rahmadani & Tianingrum, 2019).

Kasus pelecehan seksual juga banyak terjadi di Provinsi Sumatera Barat. PPPA Sumbar pada tahun 2017 mencatat sepanjang 2016 terdapat 165 kasus kekerasan fisik dan 393 kasus pelecehan seksual terhadap anak (Rina,

detikNews, 2017). Salah satu kasus pelecehan seksual wilayah Sumbar yaitu terjadi di kabupaten Padang Pariaman, dimana seorang pemuda menyebarkan video asusila dirinya bersama pacarnya yang masih duduk di bangku SMA salah satu sekolah di Padang Pariaman. Video tersebut dibagikan di akun facebook milik pacarnya (Posmetro Padang, 2016).

Kota Padang menjadi salah satu daerah dengan kasus pelecehan seksual yang memprihatinkan, Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polresta Padang mencatat pada tahun 2017 terdapat 67 kasus pelecehan seksual, kemudian tahun 2018 pada kurun waktu dua bulan saja sudah terdapat 13 kasus pelecehan seksual yang dilaporkan, dimana 7 kasus terjadi pada bulan Januari dan 6 kasus terjadi pada bulan Februari (Padangkita, 2018). Kemudian kasus pelecehan seksual yang viral pada tahun 2020 dan menjadi perbincangan di media sosial yaitu kasus begal payudara yang terjadi di kota Padang Sumbar pada bulan Agustus, dimana seorang pengendara ojek online melakukan begal payudara pada seorang remaja berusia 18 tahun yang berprofesi sebagai pengasuh anak dengan cara memeluk dan menyentuh bagian payudara dari gadis tersebut (Liputan6.com, 2020).

Pelecehan seksual berkaitan erat dengan remaja, *International Business Times* (IBT) menyebutkan 1 dari 20 remaja (4,8%) telah mengalami pelecehan seksual, dan pelaku pelecehan seksual tersebut ialah orang yang mereka kenal seperti teman sebayanya (Rahmadani & Tianingrum, 2019). Selanjutnya data yang dihimpun KPAI menunjukkan dari tahun 2011 hingga 2016 sebanyak 1965 atau sekitar 30% remaja di Indonesia terlibat menjadi

pelaku pelecehan seksual (Sofian, 2017). Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) pada tahun 2018 menunjukkan fakta bahwa 3 dari 4 anak melaporkan pelaku pelecehan seksual yaitu teman sebayanya sekitar (47%-73%) dan sekitar (12%- 29%) pelaku pelecehan seksual adalah pacarnya (Kemen PPPA, 2018). Selanjutnya data dari komnas perempuan pada tahun 2020 mencatat pelaku pelecehan seksual dalam ranah komunitas yang berada di bawah usia 5 tahun yaitu sebanyak 10 kasus, usia 6-12 tahun sebanyak 86 kasus, dan usia 13-18 tahun sebanyak 307 kasus (kompas, 2020).

Pelaku pelecehan seksual kalangan remaja juga ditemui di Provinsi Sumatera Barat. 11 dari 19 atau lebih dari 50% remaja yang menghuni LPKA di daerah Tanjung Pati Sumbar ditahan karena kasus kejahatan seksual. Kasus pelecehan seksual juga sering tidak terungkap dikarenakan korban merasa malu untuk melaporkan pelecehan yang diterimanya dan juga tidak ada hukum yang pasti untuk korban pelecehan seksual dalam kategori ringan, oleh sebab itu penelitian adalah salah satu jalan untuk mengetahui remaja sebagai pelaku pelecehan seksual. Penelitian yang dilakukan (Firman & Syahniar, 2015) di Sekolah Menengah Atas (SMA) sekota Padang menunjukkan bahwa dari 252 remaja sekitar 27,37% remaja pernah menjadi pelaku pelecehan seksual.

Penelitian yang dilakukan (Young, dkk, 2009) di SMA menemukan bahwa bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dilakukan remaja sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual yang dilakukan Remaja Siswa

Bentuk pelecehan seksual yang dilakukan	Perempuan (n=362) % (n)	Laki-laki (n=287)% (n)
Ditatap secara seksual	65.2 (233)	33.2 (95)
Lelucon seksual	56.8 (205)	23.7 (68)
Panggilan telepon cabul	19.4 (70)	11.6 (33)
Pesan cabul	16.9 (61)	11.2 (32)
Dicium, dipeluk, disentuh	50.7 (182)	25.9 (74)

Sumber: (Young, Grey, & Boyd, 2009)

Pelecehan seksual merupakan segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut (BkkbN, 2012). Bentuk-bentuk pelecehan seksual seperti membujuk atau memaksa seoranganak untuk ambil bagian dalam kegiatan seksual, mendorong anak untuk berperilaku seksual yang tidak pantas, tindakan seksual atau interaksi seksual non-kontak dengan anak, menyentuh alat kelamin, pantat, atau payudara dengan atau tanpa pakaian, pembuatan film dewasa, prostitusi, dan lain sebagainya (Brown, dkk, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kasus pelecehan seksual banyak terjadi pada dewasa ini dan pelaku pelecehan seksual tersebut banyak dilakukan oleh remaja dengan kasus-kasus seperti lelucon seksual, panggilan cabul, tatapan seksual, sentuhan seksual, pesan cabul dan lain sebagainya.

Remaja dengan segala karakteristik dan tugas perkembangannya berpotensi untuk melakukan perbuatan positif atau negatif dalam kehidupannya. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun serta ditandai dengan perubahan biologis dan psikologis (Saputro, 2018). Salah satu karakteristik perkembangan remaja yaitu ditandai dengan pembentukan identitas dan hubungan teman sebaya, dimana ketertarikan pada teman sebaya ditandai dengan penerimaan dan penolakan. Remaja banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, sehingga remaja mencoba berbagai peran dan menyamakan diri dengan teman sebaya agar dapat mengambil tempat dalam suatu kelompok. Standar perilaku remaja dibentuk oleh kelompok, sehingga penerimaan oleh teman sebaya adalah hal yang sangat penting bagi remaja (Wulandari, 2014).

Teman sebaya memberikan pengaruh yang buruk pada remaja seperti, mengenalkan remaja dengan alkohol, obat-obatan, kenakalan, seks bebas dan bentuk tingkah laku lain yang dianggap orang dewasa sebagai *maladaptive* (Santrock, 2003). Salah satu kenakalan yang dilakukan oleh remaja adalah pelecehan seksual, banyak remaja yang terjerumus menjadi pelaku pelecehan seksual, dimana lingkungan pergaulan dengan teman sebaya merupakan faktor utamanya, selain itu sasaran pelecehan seksual adalah pacar atau temannya sendiri (Darmayanti, 2011). Remaja yang gagal memenuhi tugas perkembangannya akan mudah terjerumus pada perilaku-perilaku menyimpang yang diakibatkan oleh konformitas teman sebaya salah suai,

karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman seusianya yang disebut dengan teman sebaya (Simbolon, 2018).

Konformitas adalah perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri (Sarwono, 2005). Selanjutnya, konformitas merupakan pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau pola bertingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya (Prayitno, 2009). Konformitas remaja bisa terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya, sebagai konsekuensinya pengaruh teman sebaya lebih besar dari pada pengaruh keluarga karena kelompok teman sebaya menuntut remaja agar bisa menyesuaikan diri (*conform*) dalam segala hal terhadap kelompok (Saputro & Soeharto, 2012).

Konformitas teman sebaya berdampak negatif di kalangan remaja, salah satu dampak yang ditimbulkan akibat konformitas yaitu remaja menjadi pelaku pelecehan seksual. Kasus yang terjadi di salah satu SMK Bolang Mongondow, Sulawesi Utara (Sulut), dimana lima orang siswa SMK melakukan pelecehan seksual kepada salah satu siswa perempuan teman sekelasnya. Mereka mengambil bagian dan tugas masing-masing dalam pelecehan seksual yang dilakukan tersebut, dimana dua orang siswa perempuan meraba-raba payudara korban, dua orang siswa laki-laki memegang kaki dan tangan korban dan satu orang siswa laki-laki lainnya mengambil video tindakan asusila yang mereka lakukan tersebut (Angela Rawis, 2020). Remaja yang melakukan tindakan pelecehan seksual pada kasus di atas mengakui perbuatannya dan beralasan melakukan tindakan tersebut

hanya sebagai bahan candaan, iseng-iseng dan ikut-ikutan temannya (TribunNewsmaker, 2020).

Remaja dengan segala karakteristiknya dapat melakukan aktifitas apa saja bersama teman sebayanya tanpa memikirkan mana yang baik atau yang buruk untuk dirinya. Hasil penelitian yang dilakukan (Rahmadani & Tianingrum, 2019) menunjukkan adanya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku pelecehan seksual remaja, dimana remaja cenderung mengikuti *trend* yang ada dan memilih teman sebaya yang memiliki kesamaan dengan dirinya sehingga teman yang lainnya jika ingin bergabung disuatu kelompok harus mampu menyamakan dirinya dengan anggota kelompok tersebut. Senada dengan itu, hasil penelitian (Apsari & Purnamasari, 2018) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, dimana semakin tinggi tingkat konformitas maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja. Ini berarti bahwa konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja, salah satunya perilaku seksual yang dimaksud yaitu pelecehan seksual. Kemudian penelitian Wulandari menunjukkan bahwa salah satu responden dalam penelitian ini melakukan pelecehan seksual karena melihat temannya melakukan pelecehan seksual sehingga dia tertarik untuk melakukan tindakan pelecehan seksual juga (Wulandari, 2015).

Remaja yang mudah ikut-ikutan dengan teman sebaya dalam melakukan tindakan pelecehan seksual tidak dapat menentukan perilaku mana yang baik untuk dirinya atau dengan kata lain remaja tidak dapat mengambil

keputusan yang tepat dalam kehidupannya. Remaja yang tidak mampu mengambil keputusan dalam menentukan pilihan yang baik atau buruk untuk dirinya sendiri dapat dikatakan bermasalah dengan determinasi dirinya (*Self determination*). Remaja yang memiliki determinasi diri yang rendah akan mudah melakukan tindakan atau perilaku menyimpang (Wulandari, Firman & Sofelma, 2020).

Self determination adalah pengendalian seseorang terhadap apa yang dilakukannya yang berasal dari dirinya sendiri untuk mengambil keputusan dan bertindak sesuai yang ia inginkan (Haqiqi, 2016). Lebih lanjut dua ahli psikologi Deci dan Ryan merumuskan tiga aspek dasar psikologis yang membingkai *self determination* yaitu, otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*) (Oktavianda et al., 2019). Selain tiga kebutuhan dasar psikologis di atas, juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi determinasi diri yaitu faktor kognitif dan kecerdasan emosional (Mamahit, 2014).

Sebagian remaja yang memiliki cara positif untuk mencapai kesuksesan dan mampu mengontrol dirinya dalam melakukan suatu perbuatan dapat dikatakan telah memenuhi kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterkaitan serta memiliki determinasi diri yang tinggi begitupun sebaliknya. Dapat dipahami bahwa remaja yang memiliki *self determination* tinggi akan mampu mengontrol diri dari perilaku menyimpang dan remaja dengan *self determination* rendah akan rentan terlibat dalam perilaku yang menyimpang,

salah satu perilaku menyimpang yang banyak terjadi pada remaja adalah mereka terlibat menjadi pelaku pelecehan seksual.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa dari 129 siswa penentu nasib sendiri untuk pencegahan agresivitas pada setiap indikator diklasifikasikan sebagai sedang pada indikator kompetensi, kategori rendah dalam indikator otonomi dan tergolong rendah juga pada indikator relevansi (Wulandari, Firman & Sofelma, 2020). Dari hasil penelitian tersebut dapat terlihat bahwa penentuan nasib sendiri untuk pencegahan agresivitas umumnya dalam kategori rendah. Sehingga masih banyak siswa yang berperilaku agresif dan perlu diberikan layanan konseling. Salah satu bentuk perilaku agresif adalah memerintah seseorang melakukan hal yang tidak pantas dan berkata tidak pantas (dalam konteks seksual) yang tidak disukai oleh yang menerimanya (Ashidiq (2019). Kemudian penelitian (Evicenna Yuris, 2020) menunjukkan rendahnya *self determination* pada remaja pecandu narkoba di klinik pemulihan adiksi Medan. Dari hasil penelitian di atas terlihat rata-rata *self determination* remaja yang melakukan perbuatan menyimpang tergolong rendah.

Berdasarkan keseluruhan penjelasan yang telah dipaparkan, banyak ditemukan pelaku pelecehan seksual pada berbagai kasus yang terjadi dengan pelakunya adalah remaja dan yang menjadi korban juga teman seusianya. Remaja melakukan pelecehan seksual karena ingin diterima disuatu kelompok teman sebaya sehingga mereka menyamakan diri dengan kelompok tersebut sehingga tidak bisa menentukan nasib sendiri dan ikut-ikutan melakukan

tindakan yang menyimpang tanpa memikirkan akibat dari apa yang diperbuat tersebut.

Studi awal peneliti lakukan di salah satu SMA Kota Padang pada hari Senin tanggal 17 Februari 2020 yang bertujuan untuk pengumpulan data tentang pelecehan seksual di kalangan remaja SMA. Berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat fenomena seperti, siswa memiliki kelompok-kelompok khusus dalam berteman, siswa secara bersama-sama mengganggu teman lawan jenis ataupun sesama jenis dengan bersiul-siul yang membuat temannya menjadi tidak nyaman, siswa laki-laki mem-*bully* dan meremas dada teman laki-lakinya sehingga membuat temannya tersebut merasa terganggu, merokok di kantin sekolah bersama teman-teman sambil membicarakan bagian-bagian pribadi dari teman perempuan yang berbelanja di kantin sehingga membuat teman perempuannya menjadi risih, suka mengejek atau menyindir teman dengan kata-kata yang berbau seksual sebagai bahan candaan seperti: “bokongmu montok sekali pasti ukuran celana dalamnya besar (sambil tertawa dan diikuti oleh teman lainnya), bibirmu indah sekali seperti Angelina Jolie, payudaramu seperti tante-tante, dan lainnya” sehingga membuat temannya merasa marah, malu dan tersinggung.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru BK di SMA tersebut. Dari hasil wawancara, guru BK menjelaskan bahwa benar terkadang anak melakukan perbuatan yang demikian dijelaskan dari hasil observasi, namun hal itu hanya sebagai bahan candaan dan sudah dianggap biasa. Penjelasan dari guru bimbingan dan konseling (BK) tersebut menjadi satu hal

yang perlu dikonfrontasi, karena dari hasil observasi yang ditemui, remaja SMA yang menjadi korban tersebut merasa risih dan marah atas tindakan yang dilakukan oleh remaja SMA yang melakukan perbuatan pelecehan tersebut.

Pelecehan seksual yang terjadi di sekolah khususnya lingkungan SMA sangat perlu menjadi perhatian guru BK. Guru BK dituntut hendaknya mampu membantu siswa secara mandiri untuk mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan mampu mengurangi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T). Apabila tidak diberikan tindakan pencegahan (*preventif*) oleh pendidik khususnya guru BK secara mendalam (*intens*) kepada remaja, maka di masa yang akan datang dengan berbagai kemajuan yang ditawarkan, akankah kasus-kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja dapat berkurang atau semakin bertambah dari waktu ke waktu. *Self determination* dan konformitas teman sebaya dipandang memiliki kaitan dengan perilaku pelecehan seksual remaja SMA. Bertitik tolak dari fenomena di atas, menarik dikaji lebih lanjut bagaimana **kontribusi *self determination* dan konformitas teman sebaya terhadap pelecehan seksual** di kalangan remaja SMA. Pengungkapan masalah ini sangat bermanfaat dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk menemukan berbagai solusi dalam pencegahan tindakan pelecehan seksual di kalangan remaja SMA.

B. Identifikasi Masalah

Kondisi yang terjadi pada remaja sesuai dengan paparan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti melakukan kajian umum untuk menyimpulkan identifikasi masalah dalam proses penelitian ini. Pelecehan

seksual adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang ataupun sejumlah orang, yang tidak disukai dan tidak diharapkan oleh korban sehingga menimbulkan akibat negatif pada korban, seperti rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya. Kemudian rentangan dari pelecehan seksual itu cukup luas, meliputi: main mata, siulan nakal, komentar yang berkonotasi seks, humor porno, cubitan, colean, tepukan atau sentuhan dibagian tubuh tertentu, isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan berhubungan seks, sampai pemerkosaan (Joseph, 2015; Ortega et al., 2010; Sumera, 2013).

Penyebab terjadinya pelecehan seksual dapat dilihat dari sudut pandang pelaku, korban, dan lingkungan. Dari sudut pandang pelaku, pelecehan seksual terjadi karena adanya faktor instrinsik seperti faktor Inteleginta atau bisa dikatakan faktor kecerdasan (yang tergambar dalam determinasi diri), faktor usia, kelamin, dan kedudukan anak dalam keluarga. Kemudian pelecehan seksual juga terjadi karena faktor entristik seperti: faktor keluarga, pendidikan, dan pergaulan anak yang tergambar dari konformitas teman sebaya (Soetodjo, 2006).

Pelecehan seksual berkaitan dengan remaja SMA, dimana banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi dengan pelakunya adalah remaja. Pelecehan seksual merupakan salah satu perilaku yang menyimpang yang harus dihindari oleh remaja, namun berdasarkan kasus-kasus yang telah dipaparkan pada latar belakang sebagai remaja terlibat menjadi pelaku

pelecehan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang terlibat menjadi pelaku pelecehan seksual tidak mampu mengambil keputusan yang baik dalam mengendalikan perilakunya. Tentang perilaku mana yang harus dihindari dan yang dilakukan itu tergantung dari kemampuan pengendalian diri dan pengambilan keputusan seseorang dalam menentukan apa yang akan dilakukannya untuk dirinya sendiri yang tercermin dalam *self determination* remaja, dimana jika remaja memiliki *self determination* rendah maka remaja akan mudah melakukan tindakan dan perilaku yang menyimpang (Wulandari, dkk, 2020).

Ditelusuri dari karakteristik remaja, salah satu hal yang identik dengan remaja adalah hubungan dengan teman sebaya. Pergaulan anak akan mempengaruhi perilaku anak dalam pelecehan seksual, dimana sebagian besar remaja menghabiskan waktunya bersama teman sebaya dan mulai mengasingkan dirinya dari lingkungan keluarga, sehingga akan memudahkan remaja terjerumus pada perilaku yang menyimpang apabila teman-teman disekitarnya juga berpotensi dan mempengaruhi remaja dalam perilaku tersebut

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan kajian umum yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain.

1. Meningkatnya kasus pelecehan seksual dalam setiap tahunnya baik ditingkat nasional maupun provinsi Sumatera Barat.
2. Banyaknya pelaku pelecehan seksual dikalangan remaja yang masih duduk di bangku SMA dengan perilaku seperti, bersama-sama mengganggu teman lawan jenis dengan bersiul-siul dan teman yang menjadi korban

menjadi terganggu, membicarakan bagian-bagian pribadi dari teman perempuannya yang sedang berbelanja di kantin sehingga membuat temannya menjadi risih, mengirim kata-kata yang tidak pantas pada siswa lawan jenisnya yang membuat temannya merasa terganggu, dan menggunakan kata-kata berbau porno dalam bercanda seperti: “bokongmu terlihat montok, bibirmu begitu indah, payudaramu begitu besar seperti tante-tante” dan dianggap tidak menjadi masalah padahal temannya merasa marah, malu dan tersinggung, dan menyentuh fisik teman lawan jenisnya padahal temannya tidak menginginkan sentuhan tersebut.

3. Remaja SMA mempunyai kelompok-kelompok khusus dalam berteman dan berusaha menyesuaikan diri dengan peraturan kelompok yang dipilihnya yang tergambar dalam konformitas teman sebaya.
4. Remaja tidak mempunyai komitmen dalam dirinya sehingga tidak bisa menentukan nasib sendiri dan sering ikut-ikutan temannya dalam melakukan kenakalan-kenakalan yang dapat dilihat dari tingkatan *self determination* remaja.
5. Pelecehan seksual dikalangan remaja SMA menjadi kasus yang perlu diteliti secara ilmiah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, agar penelitian lebih fokus pada masalah yang akan diteliti sehingga tercapai tujuan yang diinginkan, maka penelitian ini dibatasi pada

self determination, konformitas teman sebaya, dan pelecehan seksual dengan fokus sebagai berikut.

1. *Self determination* dalam penelitian ini ditinjau dari tiga kebutuhan dasar yaitu kompetensi, otonomi dan keterkaitan.
2. Konformitas teman sebaya dalam penelitian ini difokuskan pada aspek kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.
3. Pelecehan seksual dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk pelecehan yang dilakukan yaitu dalam bentuk verbal, visual, dan fisik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *self determination* remaja SMA di Kota Padang?
2. Bagaimana gambaran konformitas teman sebaya remaja SMA di Kota Padang?
3. Bagaimana gambaran pelecehan seksual remaja SMA di Kota Padang?
4. Apakah terdapat kontribusi antara *self determination* dengan pelecehan seksual remaja SMA di Kota Padang?
5. Apakah terdapat kontribusi antara konformitas teman sebaya dengan pelecehan seksual remaja SMA di Kota Padang?
6. Apakah terdapat kontribusi antara *self determination* dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama dengan pelecehan seksual remaja SMA di Kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini dirancang untuk mencapai tujuan sebagai berikut.

1. Menganalisis *self determination* remaja SMA di Kota Padang.
2. Menganalisis konformitas teman sebaya oleh remaja SMA di Kota Padang.
3. Menganalisis pelecehan seksual remaja SMA di Kota Padang.
4. Menguji kontribusi antara *self determination* dengan pelecehan seksual remaja SMA di Kota Padang.
5. Menguji kontribusi antara konformitas teman sebaya dengan pelecehan seksual remaja SMA di Kota Padang.
6. Menguji kontribusi antara *self determination* dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama dengan pelecehan seksual remaja SMA di Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya ilmu tentang *self determination* dan konformitas teman sebaya yang secara langsung mempengaruhi tindakan pelecehan seksual dan dapat dijadikan sumber informasi pendidikan dalam peleyanan bimbingan konseling sehingga upaya pencegahan pelecehan seksual dapat diatasi melalui jenis-jenis serta teknik-teknik konseling yang sesuai dengan masalah remaja.

2. Manfaat Praktis

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk.

- a. Guru Bk/ Konselor sekolah, agar dapat memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa tentang dampak positif atau negatif komformitas teman sebaya dan meningkatkan *self determination* melalui layanan bimbingan dan konseling dalam upaya penanggulangan dan pencegahan pelecehan seksual di kalangan remaja SMA.
- b. Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, agar perilaku pelecehan seksual remaja dapat dicegah dan dikurangi dengan adanya penelitian ini.
- c. LPMP dan Dinas Pendidikan Pemprov Sumbar, agar menjadi bahan untuk mempersiapkan dan mengelola pendidikan di Indonesia demi tercapainya tujuan pendidikan secara optimal dan terhindarnya remaja SMA dari kasus pelecehan seksual.
- d. MGBK, sebagai bahan yang bisa dijadikan materi dalam pertemuan Guru/ Konselor Sekolah.
- e. Polda, untuk bahan acuan dalam menyikapi kasus pelecehan seksual yang terjadi di kalangan remaja SMA.
- f. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan agar timbulnya ide-ide dan inovasi baru dalam rangka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *self determination* remaja SMA Kota Padang secara rata-rata berada pada kategori tinggi. Namun jika dilihat lagi hasil pengolahan data, masih terdapat beberapa remaja yang memiliki *self determination* yang sedang dan rendah. Artinya, masih diperlukan bantuan guru BK di sekolah untuk meningkatkan *self determination* remaja, agar remaja mampu mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga tidak terjerumus pada aktivitas yang menyimpang seperti perilaku pelecehan seksual dan sebagainya.
2. Tingkat konformitas teman sebaya remaja SMA Kota Padang secara rata-rata berada pada kategori rendah. Namun masih terdapat siswa yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi. Artinya tinggi, yaitu sebagian remaja melakukan konformitas yang tidak baik, karena siswa cenderung mengikuti apa saja yang menjadi kemauan teman sebayanya dalam berperilaku salah satunya melakukan tindakan pelecehan seksual.
3. Tingkat perilaku pelecehan seksual remaja SMA Kota Padang secara rata-rata berada pada kategori rendah. Namun masih ada remaja yang melakukan pelecehan seksual dalam kategori tinggi. Artinya tinggi, yaitu sebagian remaja SMA Kota Padang sering menjadi pelaku pelecehan seksual.

4. Terdapat kontribusi negatif yang signifikan antara *self determination* dengan pelecehan seksual remaja. Artinya, semakin tinggi *self determination* remaja, maka perilaku pelecehan seksual yang ada di lingkungan sekolah semakin rendah.
5. Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan pelecehan seksual. Artinya, semakin tinggi konformitas teman sebaya yang tidak baik, maka perilaku pelecehan seksual remaja juga akan tinggi, dan begitupun sebaliknya.
6. Terdapat kontribusi yang signifikan antara *self determination* dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama dengan pelecehan seksual remaja SMA. Artinya, tinggi rendahnya perilaku pelecehan seksual tidak hanya berkontribusi dengan satu variabel saja, namun berkontribusi secara bersama-sama dengan *self determination* dan konformitas teman sebaya. Dengan kata lain, penggunaan *self determination* dan konformitas teman sebaya yang tidak baik akan memberikan pengaruh terhadap perilaku pelecehan seksual remaja SMA.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *self determination* (X_1) berada pada kategori tinggi sedangkan konformitas teman sebaya (X_2) dan pelecehan seksual (Y) berada pada kategori rendah. Namun tidak dipungkiri juga bahwa masih terdapat siswa dengan *self determination* yang rendah serta dengan tingkat konformitas teman sebaya dan pelecehan seksual yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara

teoritis dan praktis terhadap kegiatan bimbingan konseling di sekolah sebagai berikut.

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan mengenai perilaku pelecehan seksual remaja SMA Kota Padang terdapat beberapa hal penting yang perlu menjadi perhatian guru BK di sekolah. Hal ini berkaitan dengan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T) remaja SMA Kota Padang. Siswa dengan perilaku pelecehan seksual yang tinggi akan bermasalah dengan lingkungan sosial, hasil belajar dan moralnya sehingga sudah menjadi tugas dan tanggungjawab guru BK untuk mengembalikan remaja pada kehidupan efektif sehari-hari (KES). Dari hasil penelitian, permasalahan yang perlu menjadi perhatian guru BK di sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Masih terdapat remaja yang memiliki *self determination* dengan kategori rendah, sehingga siswa belum mampu mandiri dalam mengambil keputusan bagi dirinya sendiri dan mudah ikut-ikutan teman sebayanya.
- b. Masih terdapat remaja yang memiliki tingkat konformitas teman sebaya yang tinggi, sehingga siswa masih mudah terpengaruh oleh teman sebayanya dalam aktifitas yang merugikan diri sendiri seperti tindakan pelecehan seksual yang dilakukan di sekolah sehingga dikhawatirkan remaja dapat berteman secara tidak sehat dan menjadi siswa yang bermasalah.

- c. Masih terdapat siswa dengan tingkat pelecehan seksual yang tinggi sehingga, apabila hal ini dibiarkan, maka secara tidak langsung dapat mengakibatkan runtuhnya perilaku moral siswa.

Hal ini perlu menjadi perhatian guru BK di sekolah agar remaja dapat mencapai tujuannya dengan baik melalui ketetapan hati untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi kehidupannya. Guru Bk perlu meninjau lebih lanjut hasil penelitian yang dikemukakan di atas, khususnya berkenaan dengan remaja SMA dengan tingkat perilaku pelecehan seksual yang berada pada kategori tinggi. Diperlukan analisis lebih mendalam bagi remaja pelaku pelecehan seksual oleh guru BK di sekolah. Analisis dapat dilakukan dengan himpunan data, kunjungan rumah, dan konseling individual, sehingga guru BK memahami permasalahan yang sebenarnya menjadikan remaja terlibat dalam perilaku pelecehan seksual dan menemukan solusi yang tepat dalam membantu remaja keluar dari permasalahannya.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membantu mengarahkan guru BK untuk memberikan pelayanan khususnya di bidang pengembangan pribadi dan belajar. aspek tinggi, rendah atau yang masuk pada kategori sedang bisa dijadikan acuan untuk membuat program dan materi pelayanan BK melalui penyelenggaraan pelayanan BK. Layanan bimbingan kelompok dapat diberikan untuk mencegah atau menurunkan pelecehan seksual remaja

melalui peningkatan *self determination* dan penurunan konformitas teman sebaya yang salah suai. Sesuai dengan hasil penelitian ini pada variabel *self determination* remaja SMA, yang paling perlu ditingkatkan adalah kebutuhan otonomi. Kemudian pada variabel konformitas teman sebaya yang perlu diturunkan adalah aspek ketaatan atau menerima dan melakukan apa saja yang diperintahkan oleh kelompok.

Bertitik tolak dari hal tersebut, topik yang dapat diberikan pada layanan bimbingan kelompok yaitu menfokuskan pada aspek-aspek yang dirasa perlu ditingkatkan dan diturunkan sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan antara lain sebagai berikut.

- a. Peningkatan otonomi remaja SMA untuk pencegahan pelecehan seksual dengan materi.
 - 1) Apa itu otonomi
 - 2) Otonomi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam bertindak
 - 3) Rasional dan percaya diri dalam pengambilan keputusan menjauhi tindakan pelecehan seksual
- b. Konformitas teman sebaya dengan materi
 - 1) Apa itu konfomitas teman sebaya?
 - 2) Pemilihan dalam berteman
 - 3) Prinsip-prinsip dalam berteman
 - 4) Berani menolak ajakan atau perintah teman dalam tindakan pelecehan seksual

c. Pelecehan seksual dengan materi

- 1) Pengertian pelecehan seksual.
- 2) Bentuk-bentuk pelecehan seksual.
- 3) Mengapa seseorang menjadi pelaku pelecehan seksual.
- 4) Dampak dari pelecehan seksual bagi remaja SMA.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self determination* dengan pelecehan seksual dan hubungan signifikan yang positif antara konformitas teman sebaya dengan pelecehan seksual. Berkaitan dengan hasil tersebut, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan dari penelitian ini untuk mencegah dan menurunkan perilaku pelecehan seksual remaja diantaranya sebagai berikut.

1. Kepada guru BK, disarankan untuk mendalami kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja SMA berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dengan berbagai pendekatan. Buku kasus dan data siswa dapat membantu guru BK untuk mempelajari dan menganalisis permasalahan yang dialami siswa pelaku pelecehan seksual. Selanjutnya kunjungan rumah juga dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai keseharian remaja sehingga dapat memahami permasalahan yang sebenarnya dan memberikan layanan sesuai permasalahannya.
2. Kepada kepala sekolah, selaku penanggungjawab seluruh kegiatan pelayanan BK di sekolah, agar dapat membuat program yang berhubungan

dengan aktifitas positif remaja SMA supaya dapat memberikan tindakan pencegahan (*preventif*) terhadap perilaku yang menyimpang seperti pelecehan seksual dan perilaku lainnya..

3. Kepada LPMP dan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumbar, diharapkan meningkatkan koordinasi dengan kepala sekolah terutama dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya pelecehan seksual dan pornografi di kalangan remaja SMA.
4. Kepada MGBK, diharapkan secara spesifik membahas tentang tindakan pelecehan seksual di kalangan Remaja SMA saat ini. Agar terciptanya kesepakatan dalam penyusunan program khusus pencegahan pelecehan seksual di kalangan remaja SMA.
5. Kepada Polda Sumbar, diharapkan menyikapi dengan tegas kasus pelecehan seksual yang terjadi di kalangan remaja SMA.
6. Peneliti selanjutnya, untuk mengkaji secara kualitatif dan melakukan studi kasus pada remaja SMA yang terlibat sebagai pelaku pelecehan seksual. Berdasarkan hasil penelitian ini, masih banyak hal yang menarik untuk diungkap mengenai remaja pelaku pelecehan seksual seperti (a) perbedaan tingkat perilaku pelecehan seksual remaja SMA berdasarkan jenis sekolah, wilayah, dan jenis kelamin. (b) studi kasus faktor penyebab remaja SMA terlibat dalam tindakan pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media Group.
- Akpunne, B. C., Akinawo, E. O., Bello, I. B., & Olajire, O. O. (2020). Psychoactive Substance Use, Sexual Harassment, and Self-Esteem Among Female Nigerian Undergraduates: Prevalence, Patterns, and Associations. *International Journal of High Risk Behaviors and Addiction*, In Press(In Press), 1–7. <https://doi.org/10.5812/ijhrba.100111>
- Aleng, C. A. I. (2020). *Sanksi hukum terhadap pelaku pelecehan seksual secara verbal*. IX(9), 63–69. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Angela Rawis. (2020). Kasus siswi SMK digerayangi di kelas, Pemprov sulut: itu bukan bercanda. *DetikNews*,.
- Annisa, F. (2016). Penegakkan hukum terhadap anak yang melakukan tindak pidana pencabulan dalam konsep restorative justice. *ADIL: Jurnal Hukum*, 7(2), 202–211.
- Apsari, A. R., & Purnamasari, S. E. (2018). Hubungan antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i1.596>
- Ari Kunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Ashidiq, K. (2019). *Perilaku agresif siswa SMP : Studi Kasus Pada 2 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga*. 135–153. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2019.pp135-153>
- Bana, B. I., Hartati, N., & Ningsih, Y. T. (2018). Hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal RAP UNP*, 9(1), 13–24.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2 edisi kesepuluh*. Erlangga.
- Beth Ackerman. (2006). *Learning self-determination: lessons from the literature for work with children and youth with emotional and behavioral disabilities, published online: 12 july 2006 springer science+business media, Inc. 2006, Child Youth Care Forum (2006) DOI 10.1007/s105. 330*.